

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dalam lingkup budayanya masing-masing. Budaya yang beraneka ragam ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sendiri merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan bangsa itu ditandai oleh adanya kelompok bangsa yang mempunyai cara-cara hidup (tradisi) kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri.

Salah satu upaya manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan budayanya adalah kemampuannya untuk mengembangkan sistem religi, karena sistem religi manusia mampu beradaptasi untuk menyesuaikan diri atau hidupnya dengan alam sekitar, dan di samping itu juga manusia mampu meningkatkan fungsi sosial dari adat istiadat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial.

Tiap masyarakat memiliki pengetahuan tentang pengetahuan religi. Oleh karena itu maka setiap masyarakat memiliki keunikan tersendiri dalam menanggapi suatu hal atau kejadian di lingkungan sekitarnya karena adanya pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai pendahulu. Misalnya *Maniti ari* (penentuan hari baik menurut kalender Batak) merupakan salah satu contoh dari penentuan hari baik bercocok tanam dan termasuk pantangan yang harus dielakkan yang tidak banyak diketahui masyarakat di luar Toba. Hal ini menandakan bahwa ada pengetahuan tersendiri dalam masyarakat Batak Toba terkait dengan "*maniti ari*" menentukan hari baik yang masih dipakai sebagian kecil masyarakat Batak Toba sampai saat ini.

Menurut Tylor ( Gultom 2010 : 14 ) asal mula agama pada awalnya berangkat dari kesadaran manusia akan adanya jiwa. Maka dengan itu timbullah bahwa terjadinya gerak adalah karena adanya sesuatu kekuatan yaitu jiwa. Dengan demikian orang Batak Toba

memiliki sesuatu kekuatan jiwa, sehingga mereka mulai mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa menjadi suatu keyakinan kepada makhluk – makhluk yang mendiami alam sekeliling manusia dan inilah menurut mereka bentuk dari agama tertua.

Pangurason merupakan salah satu dari beberapa kepercayaan yang ada pada masyarakat Batak Toba yang ditujukan untuk pembersihan jiwa dan mengusir roh jahat atau pensucian diri baik secara jasmani maupun rohani terhadap yang Maha Kuasa atau “*Mula Jadi Nabolon*”. *Pangurason* sering dapat dijumpai hampir di setiap upacara-upacara adat maupun religi pada masyarakat Batak Toba. Salah satu upacaranya adalah ziarah ke tempat-tempat suci seperti makam orang tua dan tempat keramat. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Pangurason yang terdapat di Batu Sawan, Gunung Pusuk Buhit. Batu Sawan merupakan sebuah tempat keramat bagi masyarakat Batak Toba yang dipercaya merupakan sebuah sumber mata air yang menjadi tempat Si Raja Uti (keturunan *Si Raja Batak* generasi ke-3) “*manguras*” atau menyucikan diri. Batu sawan merupakan sebuah air terjun yang mengalir dan di bawah alirannya terdapat sebuah batu berbentuk sawan (Mangkok). Dan sampai saat ini Batu Sawan tersebut sering dikunjungi oleh orang Batak untuk melaksanakan ritual, baik dari masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah tersebut. Walaupun mayoritas orang yang berkunjung ke sana adalah sudah memeluk agama wahyu dan orang yang sudah berpendidikan tinggi, namun mereka masih tetap mempercayai ritual tersebut dan datang ke tempat itu untuk berziarah dan melakukan ritual pembersihan diri di sana dan memohon berkat dari yang maha kuasa “*Mulajadi Na Bolon*” meskipun ritual tersebut sudah diluar dari bagian agama yang mereka anut namun mereka percaya dan datang ke tempat tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti apa sebenarnya makna dari *pangurason* itu.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun masalah yang ditemukan adalah:

1. Tata cara pelaksanaan ritual *Pangurason* bagi peziarah Batu Sawan di Desa Sarimarrhit Kecamatan Sianjurmulamula Kabupaten Samosir.
2. Alat-alat dan sesajen dalam ritual *Pangurason* di Desa Sarimarrhit Kecamatan Sianjurmulamula Kabupaten Samosir
3. Pelaku ritual *pangurason* di Desa Sarimarrhit Kecamatan Sianjurmulamula Kabupaten Samosir
4. Makna ritual *Pangurason* di Desa Sarimarrhit Kecamatan Sianjurmulamula Kabupaten Samosir

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal mulanya Batu Sawan dijadikan tempat keramat bagi peziarah di Desa Sarimarrhit Kecamatan Sianjurmulamula Kabupaten Samosir ?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan *Pangurason* pada ziarah Ke Batu Sawan di Desa Sari marrihit Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir ?
3. Media apa sajakah yang dibutuhkan untuk *Pangurason* pada ziarah ke Batu Sawan Di Desa Sari marrihit Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir ?
4. Apa Makna *Pangurason* pada ziarah ke Batu Sawan Di Desa Sari marrihit Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui asal usul Batu Sawan di Desa Sarimarrहित Kecamatan Sianjurmulamula Kabupaten Samosir dijadikan tempat keramat bagi peziarah.
2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan *Pangurason* di Desa Sari marrihit Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir
3. Untuk merngetahui media yang terdapat dalam ziarah ke Batu Sawan Di Desa Sari marrihit Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir
4. Untuk mengetahui makna *Pangurason* bagi peziarah Batu Sawan Di Desa Sari Marrihit Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca apa makna *Pangurason* bagi Peziarah Batu Sawan di desa Sari Marrihit Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir.
2. Menambah informasi bagi penyuluhan kepada generasi muda tentang pelestarian dan pengangkatan budaya batak yang bernuansa ketradisionalan yang sudah ditinggalkan sebagian besar masyarakat Batak Toba.
3. Untuk memperkaya perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Ilmu Sosial.